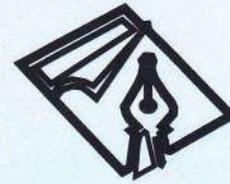


Jurnal Baca



**Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Discovery Siswa Kelas V
SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa
Nurhayati**

**Komunikasi Massa Media Televisi Dalam Mewujudkan Pendidikan Dan Kritikkan
A.Saharuddin**

**Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Domino Pecahan Siswa
Kelas VI SDI Lambengi Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa
Kasmiati**

**Media Mamunmisbi Meningkatkan Penguasaan Siswa Pada Konsep Penjumlahan Bilangan
Bulat Di Kelas IV SDI Ana Gowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa
Hamriati**

**Analisis Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Melalui Komitmen Dan Budaya
Organisasi Di Kabupaten Maros
H. Aras Solong**

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pelajaran Matematika Melalui Metode
Pemberian Tugas Di Kelas I SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa
Faridah**

**Peran Konsep Diri Dan Kemandirian Dalam Penyesuaian Sosial Penyandang
Tunanetra Di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar
Iskandar**

**Pentingnya Teori Dan Konsep Bimbingan Konseling Terhadap Siswa Dan Siswi SMA Pada Sekolah
Aztri Fitriyani Alam**

**Pengaruh Kualitas Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Book-Tax Differences)
Terhadap Persistensi Laba Akrua Dan Aliran Kas
Ade Mayasari**

**Prilaku Dan Efektifitas Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lembaga
Organisasi Swasta
A.Saharuddin**

**Kreativitas Anak Didik Melalui Kegiatan Menggambar Di Taman Kanak-Kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal
Ashar**



**PUSAT KAJIAN LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PEPABRI MAKASSAR
Alamat Jln. G. Batu Putih No. 38 Makassar**

DAFTAR ISI

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Discovery Siswa Kelas V SD Inpres Lakiyung Kabupaten Gowa Nurhayati	133-141
Komunikasi Massa Media Televisi Dalam Mewujudkan Pendidikan Dan Kritikkan A.Saharuddin	142-149
Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Media Domino Pecahan Siswa Kelas VI SDI Lambengi Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Kasmiasi	150 -158
Media Mamunmisbi Meningkatkan Penguasaan Siswa Pada Konsep Penjumlahan Bilangan Bulat Di Kelas IV SDI Ana Gowa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Hamriati	159-165
Analisis Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Melalui Komitmen Dan Budaya Organisasi Di Kabupaten Maros H. Aras Solong	166-174
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pelajaran Matematika Melalui Metode Pemberian Tugas Di Kelas I SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Faridah	175- 184
Peran Konsep Diri Dan Kemandirian Dalam Penyesuaian Sosial Penyandang Tunanetra Di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar Iskandar	185- 194
Pentingnya Teori Dan Konsep Bimbingan Konseling Terhadap Siswa Dan Siswi SMA Pada Sekolah, Aztri Fitri Alam	195- 203
Pengaruh Kualitas Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal (Book-Tax Differences) Terhadap Persistensi Laba Akrua Dan Aliran Kas Ade mayasari	204-210
Prilaku Dan Efektifitas Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lembaga Organisasi Swasta A.Saharuddin	211-220
Kreativitas Anak Didik Melalui Kegiatan Menggambar Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Ashar	221-229

**PERAN KONSEP DIRI DAN KEMANDIRIAN DALAM PENYESUAIAN SOSIAL
PENYANDANG TUNANETRA DI PANTI SOSIAL BINA DAKSA (PSBD)
WIRAJAYA MAKASSAR**

Iskandar

Program Studi Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Teknologi Sulawesi

Abstrak

Bagi penyandang disabilitas tunanetra persoalan penyesuaian diri secara sosial dengan lingkungan sekitar bukanlah perkara mudah dilakukan. Fenomena ini sebagaimana yang terjadi di Panti Sosial Bina Daksa (PSDB) Wirajaya Makassar, dimana penyesuaian itu membutuhkan totalitas kemampuannya, diantaranya adalah totalitas Konsep Diri dan Kemandirian. Dengan kedua alat penyesuaian sosial tersebut, para penyandang tunanetra sebagian besar mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi sosialnya. Dari 95 responden tunanetra, ternyata secara survei dan hasil kuantifikasi ditemukan jawaban bahwa: 1. Terdapat hubungan yang kuat antara konsep diri dengan proses penyesuaian para penyandang di dalam panti PSDB hal itu dengan nilai 0,820 persen; 2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kemandirian dengan proses penyesuaiannya di dalam panti dan di luar panti hal itu dengan nilai 0,811 persen; 3. Dalam proses penyesuaian tersebut ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita hal itu dengan nilai 0,815 persen. Dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa, keberhasilan program PSDB sangat bergantung pada optimalisasi tingkat penyesuaian penghuninya dengan program dan lingkungan sosialnya (dalam panti dan di luar panti).

Kata kunci: *Konsep Diri dan Kemandirian sebagai pilar utama Penyesuaian Sosial.*

Pendahuluan

Dalam kurun 10 tahun terakhir jumlah penyandang tunanetra mengalami peningkatan baik jumlah ataupun masalahnya, dimana menurut data World Health Organization di tahun 2012 menyebutkan bahwa terdapat 285 juta orang di seluruh dunia penyandang tunanetra, dari jumlah tersebut tercatat 39 juta orang mengalami kebutaan total dan 246 juta mengalami lemah penglihatan (low vision), dimana sebanyak 90% jumlah penyandang tersebut itu berada di negara berkembang ([http:// www. who.int /mediacentre/factsheets/fs282/en/](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs282/en/)). Lebih spesifik bahwa di Indonesia menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia di tahun 2012 menyebutkan bahwa jumlah penyandang tunanetra sebanyak 3.774.035 orang atau 1,5% dari jumlah

penduduk, dimana menurut temuan Lestari (2007) jumlah penyandang tunanetra ini meningkat sepanjang tahun dan umumnya mereka berinteraksi sosial atau bergaul dengan masyarakat luas pertama kali itu di panti Rehabilitasi Disabilitas sosial yang ada. Di Kota Makassar tempat berinteraksi sosial dan belajar secara informal bagi para penyandang Tunanetra itu berada di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar yang berdiri sejak tahun 1957. Di Panti ini temuan Syaifullah Cangara dkk (2010) menyebutkan bahwa memang umumnya mereka itu baru bergaul dan mengenal secara dekat dengan orang lain, baik itu sesama penyandang tunanetra maupun para penyandang Disabilitas lainnya (seperti Tunagrahita atau

terbelakang mental, tunarungu-tuli atau bisu, Tunawicara atau bisu, Tunadaksa atau cacat tubuh, Tunalaras atau gangguan khusus-autis dan tunaganda atau komplikasi dua atau lebih kecacatan) begitupun bergaul dengan orang normal lainnya, itu di PSBD Wirajaya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses sosial dari penyandang tunanetra untuk membiasakan dirinya dengan lingkungan atau pekerjaan tertentu yang membawanya pada kehidupan yang lebih progres dengan nilai-nilai kemajuan. Secara psikologis, menurut Schneider (1964:5-8) bahwa penyesuaian diri sebagai proses untuk memaksimalkan kemampuan diri sampai batas tidak bisa ditingkatkan lagi, pada kondisi inilah yang memungkinkan munculnya keperibadian baru. Hal itu dimotori oleh respon yang di latari oleh dorongan stimulus yang mendorong perilaku yang baru, yaitu munculnya keperibadian yang sesuai dengan sistem nilai dan standar perilaku umum. Karakteristik penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah faktor konsep diri dan kemandirian. Konsep diri yang dimiliki seseorang berfungsi untuk menilai dan menyaring segala sesuatu yang berlangsung dan terjadi di sekitarnya termasuk situasi yang mengancam diri seseorang, serta dia merupakan pandangan dan perasaan diri seseorang yang mewujud dalam kondisi psikologis, sosial dan fisik. Konsep diri tidak hanya mampu mendeskripsikan stimulus tetapi dia juga berfungsi sensoris atau penilaian baik buruknya perilaku seseorang. Intinya, konsep diri berfungsi untuk mempengaruhi seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di keseharian dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dimana konsep diri ini dapat dikembangkan

melalui pendidikan dalam lingkungan sosialnya. Lebih spesifik lagi menurut Masrun dkk (1986) dalam menempatkan variabel kemandirian dalam proses penyesuaian sosial bagi penyandang tunanetra, menurutnya bahwa kemandirian merupakan unsur penting keperibadian bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik atau psikis agar dia dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Rumusan Masalah :1) Bagaimana konsep diri Dan kemandirian dalam penyesuaian sosial penyandang Tunanetra Di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar; 2) Faktor-faktor yang mendukung peran konsep diri Dan kemandirian dalam penyesuaian sosial penyandang Tunanetra Di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar

Tinjauan Pustaka

Bagi penyandang tunanetra, penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya ataupun yang berada di panti rehabilitasi sosial ternyata memiliki tantangan yang lebih berat ketimbang penyandang disabilitas lainnya, hal itu karena faktor ketiadaan penglihatan dan faktor psikologis lainnya. Ketidadaan penglihatan ternyata sering mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosialnya, kesulitan dalam membina hubungan sosial, dan sikap tunanetra yang mudah curiga dan overprotektif terhadap belas kasihan orang lain. Terlepas dari itu semuanya hambatan utama bagi penyandang tunanetra dalam proses penyesuaiannya menurut Ben-Zur & Debi (2005) bahwa faktor eksternal lah yang menghambat proses penyesuaiannya, masyarakat sebagai unsur eksternal dalam hal ini terlalu berlebihan menyakapi kekurangan dan ketiadaan penglihatan para penyandang tunanetra yang memposisikannya kepenilaian non

akomodatif terhadap lingkungan sosialnya. Keterbatasan ini ternyata menimbulkan rasa kecewa, perasaan mudah tersinggung, menjadi emosional, dan berpotensi menyebabkan masalah kejiwaan seperti rasa pesimistis, masa bodoh, putus asa, dan rendah diri. Hal-hal inilah yang sering menjadi permasalahan sosial bagi penyandang tuna netra di kesehariannya. Pada penelitian ini, konsep diri dan kemandirian juga ditinjau berdasarkan teori kepribadian Adler. Adler (dikutip Suryabrata, 2003, h.187-188) berpendapat bahwa semua orang mempunyai rasa rendah diri (*inferior*). Rasa rendah diri diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, sosial, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui rasa rendah diri, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul, memiliki konsep diri dan mandiri (*superior*). Menurut Adler (dikutip Suryabrata, 2003, h.191), individu yang memiliki konsep diri dan mandiri adalah individu yang kreatif, yakni individu yang mengetahui potensinya, mampu menyiasati kekurangan yang ada pada dirinya, mampu menetapkan tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan potensinya untuk memudahkan tujuan hidupnya. Menurut kajian Anggraini (2013) bahwa penyesuaian diri atau adaptasi penyandang tunanetra adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku mereka agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara kondisi dirinya yang tidak melihat dengan kondisi lingkungan dimana dia berada. Menurut Lazarus (dalam Cangara dkk, 2010) mengatakan bahwa menyesuaikan berasal dari kata "*to adjust*" yang berarti untuk membuat sesuai atau cocok, beradaptasi, atau mengakomodasi. Schneiders (dalam

Christyanti dkk, 2010) menyatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha penyandang tunanetra untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternalnya. Menurut Christyanti dkk (2010) bahwa apabila penyandang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya berarti penyandang tersebut mampu menelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak merasa stres, jenuh, dan uring-uring dalam dirinya. Dalam kondisi ambigu inilah penyandang tunanetra sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, serta mengalami *maladjustment* dan kebimbangan sikap dalam menghadapi masyarakatnya. *Maladjustment* pada penyandang tunanetra mengakibatkan keterbatasan sikap dalam berinteraksi sosial dan hidup bermasyarakat. Menurut Lowenfeld (dalam Marlina, 2010:5-7) bahwa keterbatasan-keterbatasan sikap tersebut diantaranya adalah (1) keterbatasan dalam jumlah dan jenis pengalaman dimana hilangnya indera penglihatan maka bagi penyandang tunanetra sangat bergantung pada indera nonvisualnya (seperti perabaan, pendengaran, penciuman, serta pengecap) sehingga untuk mendapatkan pemahaman tentang sesuatu itu memerlukan waktu yang lebih lama dan dengan obyek terbatas; (2) keterbatasan kemampuan dalam mendapatkan pemahaman yang kongkrit dan jelas berpengaruh pada kemampuannya untuk mendapatkan kehidupan baru secara cepat dan tepat, kondisi inilah yang menyebabkan hilangnya kesempatan dalam mendapatkan pengetahuan secara maksimal; (3) keterbatasan dalam mengontrol lingkungan dan dirinya sendiri dalam berhubungan

dengan lingkungannya sehingga kurang cepat dan tanggap dalam memahami peristiwa atau suatu kejadian apakah hal itu baru terjadi atau sebaliknya, serta bagaimana hubungan peristiwa tersebut dengan peristiwa lainnya saling berkait atau berkaitan dengan dirinya. Ketiga keterbatasan inilah yang dianggap berpengaruh besar dalam hambatan proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Konsep diri sangat dibutuhkan oleh penyandang tunanetra, sebab dengan memiliki konsep diri yang positif, penyandang akan lebih menghargai dirinya sendiri tanpa harus mencela atau berpikir negatif pada dirinya karena kondisi yang dialaminya saat ini. Cita-cita dan mimpinya juga bisa diwujudkan meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan kondisi yang dialami sebelumnya. Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan tunanetra yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masaperkembangannya. Penyandang tunanetra yang mengalami kondisi seperti ini karena faktor eksternal, mereka akan mengalami stress, minder dan tidak percaya diri karena kondisi yang dialaminya berbeda dengan kondisinya awalnya. Diperlukannya konsep diri ini karena dengan adanya konsep yang baik pada dirinya, dia akan memiliki pandangan dan gambaran positif akan dirinya. Penyandang tunanetra akan bangkit dari keterpurukannya dan belajar memandang dirinya secara positif. Beberapa ahli psikologi seperti Davis (1997) percaya bahwa gambaran yang tidak jelas, akan menyebabkan konsep diri menyimpang ke arah yang abnormal. Sedangkan Pearson (1998) menyatakan

bahwa konsep diri berkaitan erat dengan kemampuan serta keterbatasan dari struktur tubuh seseorang. Sehingga motivasi internal seseorang secara nyata akan berhubungan dengan kemampuan fisik dan mentalnya. Sedangkan menurut Hurlock (1980) bahwa seringkali sulit bagi penyandang tunanetra untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah menilai berlebihan konsep dirinya tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Oleh karenanya diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Secara umum, konsep diri dapat diartikan sebagai cara keseluruhan informasi yang kompleks, yang secara keseluruhan membentuk diri seseorang. Menurut William (1999) bahwa konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan menurut Rahmad (2002) menyatakan konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja, tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa saja yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang individu sendiri. Dengan deskripsi ini dapat dikatakan bahwa konsep diri berbeda dengan kemandirian dalam meminimalisir ketimpangan dalam penyesuaian sosial penyandang tunanetra. Kemandirian bagi penyandang tunanetra merupakan unsur yang sangat diharapkan tumbuh dalam sikap dan perilakunya untuk mensikapi proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial dimana dia berada. Berkaitan hal itu, menurut Kusumawardhani dkk (2010) kemandirian merupakan salah satu unsur yang penting agar seseorang dapat memiliki kepribadian yang matang dan terlatih dalam

menghadapi masalah maupun mengembangkan kesadaran bahwa dirinya cakap dan mampu, dapat menguasai diri, tidak takut dan malu terhadap dirinya serta berkecil hati atas kesalahan yang diperbuatnya. Lebih lanjut lagi, menurut Warsito (2013) kemandirian menjadi suatu hal yang diperlukan bagi penyandang tunanetra, individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, dan berani menghadapi masalah dan resiko, serta tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain. Sedangkan Menurut Steinberg (2002) bahwa bagi para penyandang cacat netra di harapkan tumbuh 3 hal kemandirian dalam peribadinya, yakni: a) Berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik bagi diri sendiri maupun keluarga; b). Berusaha meningkatkan taraf hidup dan tingkat kesejahteraan sosialnya; c). Berperan serta dalam proses pembangunan nasional.

Metode Penelitian Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey serta dengan pendekatan kuantitatif. Menurut konsepnya, metode survey adalah penelitian yang digunakan untuk mencari fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang lebih faktual, baik tentang institusi sosial, psikologis, sosial, dan phisikis dari penyandang tunanetra. Tentunya dengan menekankan pada penggunaan pengumpulan data yang representatif dan proporsional, tidak saja dari pernyataan tentang suatu masalah

tetapi juga dapat menerangkan sebagian dari kelompok-kelompok tertentu di dalam Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar. Berdasarkan hal tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh angkatan penyandang tunanetra yang ada di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar. Sedangkan jumlah sampel penelitian adalah 95 orang yang berasal 4 angkatan (angkatan yang masuk di tahun 2012 hingga yang masuk di tahun 2015), sampel tersebut terdiri dari 60 putra dan 35 putri. Penentuan sampel dilakukan secara purposive non random sampling dengan ketentuan usia subjek (penyandang atau klien) 15 hingga 20 tahun, serta yang terpenting dia mampu membaca dan menulis huruf Braille.

Hasil Dan Pembahasan

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa hasil yang diperoleh dari kontribusi variabel X (variabel konsep diri dan variabel kemandirian) terhadap variabel Y (variabel penyesuaian diri), begitupun sebaliknya, adalah saling mempengaruhi satu sama lain, artinya kesuksesan hidup bermasyarakat bagi penyandang tunanetra yang berdiam dan menimba ilmu di PSBD Wirajaya Makassar itu bergantung pada kesuksesannya dalam mensejajarkan proses penyesuaian dirinya dengan optimalisasi kemampuan konsep diri dan kemampuan kemandirian, begitupun sebaliknya. Secara umum dapat digambarkan hubungan yang saling kontributif tersebut seperti tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis Product Moment Pearson

No	Variabel	Konsep Diri	Kemandirian	Penyesuaian Diri
1	Konsep Diri	p=0,002	0,290p=0,005	0,223 p=0,008
2	Kemandirian	0,288p=0,005	P=0,002	0,246 p=0,010

Keterangan p satu buah Hasil di atas tidak lain adalah manifestasi dari hasil

jawaban hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya, dimana hipotesis

pertama begitupun kedua dengan menggunakan analisis korelasi product moment dari pearson dengan hasil sebagaimana dapat di lihat pada tabel 1. Pada hipotesis pertama didapat korelasi sebesar 0,223 dengan p sebesar 0,008 (signifikan) atau hipotesis pertama ini diterima. Sedangkan

hipotesis kedua didapat korelasi sebesar 0,46 dengan ilai p sebesar 0,010 (signifikan) atau hipotesis kedua itu diterima. Dengan demikian kedua variabel ini saling berkontribusi terhadap proses penyesuaian diri bagi penyandang tunanetra di PSBD Wirajaya Makassar.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji-t

Variabel	db	t	Sig	Mean	
				Pria	Wanita
Penyesuaian Diri	91	0,298	0,298	123,51	129,65

Inti penelitian adalah ingin mengetahui sejauh mana penyandang tunanetra mampu menyesuaikan dirinya dengan program kerja di PSBD Wirajaya Makassar dan nilai-nilai masyarakat, sehingga terjadi perubahan sikap dan mental para penyandang tersebut di panti rehabilitasi. Berdasarkan hal tersebut, pengujian hipotesis ke-tiga adalah secara statistika unsur penyesuaian diri dapat berlangsung, dimana dengan menggunakan uji-t, hasilnya sebagaimana tabel 2 di atas. Nilai t sebesar 0,298 dengan signifikasi 0,298 (signifikan), dengan demikian hipotesis ketiga juga diterima. Saling berhubungannya atar ke-tiga varibel memperlihatkan bahwa secara keseluruhan penyandang tunanetra di panti tersebut mampu menyerap secara keseluruhan program kerja panti PSBD dan berpeluang besar mampu di arahkan ke kondisi yang mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan serasi secara sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Schneider (1964), menurutnya penyesuaian diri secara sosial selalu berfungsi menjaga keseimbangan dala proses penyesuaian dan keserasian sosial dalam menjaga pasang surutnya penyesuaian sosial, baik itu yang

datangnya dari tuntutan individu maupun tuntutan yang datangnya dari lingkungan. Berkaitan dengan hasil data di atas, deskripsi selintas mengenai Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Wirajaya Makassar gambarannya adalah panti ini yang menangani para penyandang cacat tubuh di kawasan timur Indonesia, yang sebelumnya bernama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia. Selanjutnya, PSBD Wirajaya Makassar mempunyai kapasitas daya tampung maksimum 250 orang penyandang cacat tubuh dari kawasan timur Indonesia meliputi: Sulawesi, Maluku, Irian Jaya (Papua), Nusa Tenggara dan sebagian Kalimantanatau penghuninya berdatangan dari 15 propinsi, 28 kota dan 170 kabupaten di Indonesia Timur. Dimana visinya mewujudkan kesetaraan dan kemandirian penyandang tunanetra. Sedangkan misinya adalah meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra, meningkatkan sumber daya penyandang tunanetra, menjalin kerjasama dengan

instansi pemerintah, swasta, dan perguruan tinggi, organisasi sosial/LSM dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang tunanetra, serta meningkatkan profesionalisme pekerja sosial dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang tunanetra. Pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan PSBD Wirajaya meliputi pembinaan fisik, mental dan sosial bagi penyandang tunanetra. Hal ini bertujuan untuk memulihkan kembali rasa harga diri, kecintaan kerja, kesadaran serta tanggungjawab terhadap masa depan diri, keluarga, dan masyarakat di lingkungannya. Selain itu pelayanan rehabilitasi juga bertujuan untuk memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, pendidikan, dan pengalaman, agar penyandang tunanetra menjadi warga masyarakat yang mandiri serta memiliki berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal mereka agar tidak tergantung kepada orang lain karena keterbatasannya saat ini. Untuk dapat memulihkan dan mengembangkan kemauan dan kemampuan penyandang tuna-netra agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat, maka Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar sukses melaksanakan Rehabilitasi Sosial selama kurang lebih 57 tahun keberadaanya. Panti Rehabilitasi sosial ini merupakan pusat kegiatan pelayanan yang terkoordinir, bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemauan dan serta kemampuan penyandang tunanetra, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal. Mencakup upaya-upaya medis,

sosial, edukasional dan vokasional. dalam penerapannya disesuaikan dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman penyandang tunanetra, serta situasi dan kondisi keluarga, kelompok dan masyarakat. Di sisi lain, kedekatan sesama penghuni panti dapat membentuk keserasian interaksi antara penghuni dan pengurunya. Semakin serasi hubungan antara mereka maka semakin besar perasaan persahabatan, kebahagiaan, perhatian, dan keterbukaan dalam berinteraksi sosial. Tingkat kemandirian sangat berarti bagi penyesuaian diri penyandang tunanetra yang tinggal dalam panti, ha ini dikarenakan mereka hidup terpisah dari keluarga dan kerabatnya. Dalam panti mereka dibiasakan untuk selalu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka dibiasakan untuk dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari, seperti: menata makanan, mencuci, membersihkan kamar, dan ikut kegiatan kelompok dalam berolah-raga. Kemandirian merupakan faktor penting bagi individu untuk dapat menyelaraskan kehidupannya dan menempatkan pentingnya peranan seseorang menjaga lingkungan dan bagaimana menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Dalam kehidupan sesama penyandang tunanetra di PSBD Wirajaya Makassar diberi kebebasan untuk dapat memilih kegiatan minat dan bakatnya. Pemberian kebebasan menjadi warga panti dihargai, diperhatikan, dan dipercaya. Dalam keadaan semacam inilah justru penyandang tunanetra sangat membutuhkan hal-hal yang demikian agar memiliki harapan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikologis. Penelitian Mazida

(2012) menyimpulkan dukungan sosial menjadi faktor pendukung yang paling berpengaruh terhadap pengalaman tingkat kesejahteraan psikologis penyandang difabel netra. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan, penghargaan dan pemberian kesempatan merupakan hal yang sangat berharga dalam penguatan penyesuaian diri selama didalam panti. Penghuni panti dalam memenuhi kebutuhannya seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Dari dalam dirinya, seperti keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan dari luar dirinya, seperti penolakan orang tua, tabu sosial, peraturan-peraturan yang kaku, dan keretakan keluarga. Bila penyandang tunanetra tidak dapat mengatasinya, kondisi tersebut akan menyebabkan tunanetra merasa tertekan, frustrasi, dan stress. Tunanetra yang merasa tertekan, frustrasi, dan stress akan menunjukkan perilaku negatif, seperti agresif, penolakan, dan mengisolasi diri. Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Lebih lanjut Eysenk *et al.* (1964) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri maupun lingkungannya. Kemudian Schneiders (1964) menegaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan

yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain sesuai dengan keinginan dari diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Pendalaman terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat penyesuaian diri antara sesama tunanetra baik pria maupun wanita. Pada dasarnya Pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan PSBD Wirajaya Makassar meliputi pembinaan fisik, mental dan sosial bagi penyandang cacat netra sudah menempatkan kesamaan hak antara pria dan wanita adalah sama. Hal ini bertujuan untuk memulihkan kembali rasa harga diri, kecintaan kerja, kesadaran serta tanggungjawab terhadap masa depan diri, keluarga, dan masyarakat dilingkungannya tanpa pandang bulu dia pria atau wanita, juga tanpa pandang bulu dia berasal dari suku, agama, ras, dan golongan. Sebab pelayanan rehabilitasi lebih ditujukan untuk memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, pendidikan, dan pengalaman, agar penyandang cacat netra dewasa menjadi warga masyarakat yang mandiri serta memiliki berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal mereka agar tidak tergantung kepada orang lain karena keterbatasannya saat ini. Selain itu, panti juga bekerja sama dengan berbagai stake holder dan lembaga formal/informal lainnya, untuk bersama-sama membantu penyandang tunanetra agar kembali

berfungsi kemampuan sosialnya.

Kesimpulan : 1) Bagi penyandang tunanetra yang tinggal di PSBD Wirajaya Makassar, ternyata dalam proses penyesuaian dirinya dengan sesama penghuni panti dan masyarakat di sekitarnya itu berhubungan erat dengan kepemilikan konsep dirinya; 2) Bagi penyandang tunanetra yang tinggal di PSBD Wirajaya Makassar, ternyata ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan tingkat penyesuaian dirinya dengan sesama penghuni panti; 3) Dalam proses penyesuaian diri tersebut, ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita.

Saran : Berdasarkan penelitian ini pihak PSBD Wirajaya Makassar diharapkan dapat memberikan program-program yang dapat diintegrasikan antara penghuni panti dengan masyarakat sekitar (yang dianggap masih kurang bahkan nyaris tidak ada program) sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran di PSBD bagi pembentukan karakter dan keterampilan mudah tercapai. Di samping itu, pemerintah sebagai penyelenggara dan penanggung jawab pengelolaan panti di Indonesia hendaknya lebih memperhatikan problematika sosial penyandang tunanetra, khususnya yang berdiam di PSBD Wirajaya Makassar.

Tinjauan Pustaka

- Anggraini, E. R. 2013. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang. *Skripsi*, Tidak diterbitkan: Universitas Brawijaya.
- Burs, R.B. 1982. *The Self In The Theory Measurement, Development and Behavior*. New York Longman, inc.
- Burns. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Cakfu, "Difabel" dari <http://cakfu.info> p=65 (diunduh 5 Januari 2012)
- Calhoun & Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga (Penerjemah: Satmoko)*. Semarang: IKIP Press
- Calhoun, J.F. 1999. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dir dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Pres
- Campbell. D.J. 1996. Self Esteem and Clarity of The Self Concept, *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol.59. no.3.
- Cangara, dkk. 2010. *Hubungan Intervensi Pekerja Sosial Dengan Perubahan Perilaku Sosial Penyandang Cacat Dalam Beradaptasi Sosial*. Unhas. Makassar
- Chairunnisa, M., & Rahmawati, A. 2012. Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Perubahan Fisik Wanita Dewasa Madya yang Bekerja dan Tidak Berkerja. *Skripsi*, Tidak diterbitkan: Universitas Sumatera Utara.
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN*, 12 (03), 153-159.
- Cole, L. 1963. *Psychology of Adolescent*. New York: Rinehart and Winston.
- Diana, R. R. Dkk 2011. Konseling Kelompok Kognitif Spiritual dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Difabel Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, Vol. 02, No. 01, 2011
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2006. *Informasi Pelayanan Pendidikan bagi Tunanetra*. FTP:

- <http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=43>. Diakses tanggal 09 Mei 2008
- Drost, J. 1993. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, S. 1990. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Herlina, Heryati. E. & Chotidjah, S. Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan Penelitian Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, E.B. 1998. *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Kusumawardhani, A., Hartati, S., & Setyawam, I. (2010). Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surakarta. *Preceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis - Himpsi*, 251-257.
- Masrun, dkk. 1986. *Studi tentang Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, dan Bugis)*. UGM Yogyakarta.
- Marlina, Elly. 2010. Hubungan antara Konsep Diri dan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta.
- Mu'tadin, Z. 2008. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. FTP :<http://www.e-psikologi.Com/epsi/individual.asp>.
- Nuryoto.1995. *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangannya*. UGM Yogyakarta.
- Persatuan Tunanetra Indonesia, 2008. Pusat Layanan *Low vision*. FTP : <http://pertuni.idp-europe.org/>
- index. Php. Diakses tanggal 29 Maret 2008
- Pradopo, S. 1996. *Pendidikan Tunanetra*. Bandung : N. V. Masa Baru
- Pudjijogyanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya
- Rahardja, D & Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya : Unesa
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadia. 1993. Pengaruh Konsep Diri dan Sifat Mandiri Terhadap Kegiatan Belajar. *Majalah Ilmiah Universitas Udayana*. Bali
- Schneiders. 1966. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Winston.
- Sitorus, L. I. S., Warsito, H. W. 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin. 1 (2). (Online) <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1917/baca-artikel>, diakses pada 17 April 2014.
- Sosronongrat dan Sumarna. 1984. *Ortodidatik Anak Tunanetra*. Jakarta. Dikbud
- Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: McGraw-Hill.
- Widdjajantin, A., Hitipeuw, Imanuel. 1995. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.